

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Hybrid Learning*

Guru diharuskan untuk menjadi pendidik yang memiliki ide kreasi sabagi pembelajaran ynag seiring diterapkannya pada model Pembelajaran *Hybrid* ini. Kreativitas yang dimiliki guru seharusnya memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan sistem yang ada pada *hybrid learning* oleh guru yang diharapkan bisa meningkatkan laju keaktifan serta bisa mendapatkan siswa yang memiliki kemampuan secara aktif dalam berpartisipasi pada proses pembelajaran. Aktivitas dalam mengelola pembelajaran mampu memberikan hasil pembelajaran yang mencapai target yang digunakan sebagai pilihan cara yang dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran dan memberikan fasilitas siswa yang tidak bisa hadir ketika pembelajaran *hybrid learning*.¹

Hybrid Learning merupakan suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran yang memberikan inovasi pada kemajuanteknologi pada sistem online dengn adanya interaksi dan keikutsertaan pada model pembelajaran tradisional. *Hybrid Learning* menggabungkan pembelajaran yang dilakukan secara (*face to face*) tatap muka yang dilaksanakan didalam kelas dan pembelajaran daring(*online*) yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran siswa secara aktif dan mandiri. Penggunaan *platform* digital seperti *google meet whatsapp, e-learning quizziz, google classroom, zoom*, dan sebagainya. Adanya beberapa *platform* ini, diharapkan menjadi inovasi bagi guru dalam membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membosankan. *Hybrid learning* menggabungkan pembelajaran elektronik seperti *streaming video*, pembelajaran berbasis web dll.²

¹ Taufikur Rohman, Pemanfaatan Media Pembelajaran *Online* Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Model *Hybrid Learning*, *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* vol: 4, no: 1, 2022, hal. 35-37.

² Nurlian Nasution, Nizwardi Jalinus dan Syahril, *Buku Model Blanded Learning*, (Riau: Unilak Press, 2019), hal. 31.

Fasilitas yang ada pada teknologi informasi yang digunakan sebagai pembelajaran konvensional yang menggabungkan pembelajaran online baik bersama-sama maupun tersendiri. Kegiatan dalam pembelajaran model *hybrid learning* dirancang sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan, siswa tidak hanya membaca materi dilayar namun juga lebih dari itu. Model pembelajaran ini, membutuhkan sumber daya lain dan peralatan pendukung yang lain termasuk tautan web, petunjuk tugas, file media, panduan belajar, dll.³

Kelas *hybrid learning* dapat mencakup elemen pada pembelajaran asinkron seperti instruksi video dan latihan online yang direkam sebelumnya untuk melengkapi sesi kelas tatap muka. Kelas ini, ketika dirancang dengan baik, menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka dan online, membuat pendidikan lebih mudah diakses oleh siswa yang lebih luas.

Karakteristik adalah suatu hal penting yang harus diperhatikan ketika menerapkan model *hybrid learning*. Ada beberapa ciri pada pembelajaran dengan model pembelajaran *hybrid learning*:

- a. Mengkaitkan gaya pembelajaran, model pembelajaran, cara penyampaian ketika melangsungkan pembelajaran yang berbasis pada teknologi informasi.
- b. Pembelajaran tatap muka, belajar mandiri dan online yang digabungkan pada model pembelajaran ini.
- c. Memberikan kombinasi efektif dari pembelajaran dengan cara penyampaian dan metode pembelajaran yang bisa digunakan.
- d. *Stakeholder* memiliki peran dalam memberikan fasilitas pada proses pembelajaran.

Pembelajaran ini memiliki tujuan pembelajaran yang bisa menggabungkan pengalaman pada kelas tradisional yang berdasarkan tujuan pembelajaran menekankan dalam penggunaan sebuah opsi terbaik untuk setiap tujuan

³ Kadek Cahya Dewi, *Blended Learning, Konsep dan Implementasi Pada Pendidikan Vokasi*, (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), hal.16.

pembelajaran dengan menggabungkan pengalaman kelas tradisional, tujuan pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan penyampaian kursus digital. Tidak seperti model pembelajaran campuran, yang bertujuan untuk menyeimbangkan aspek tatap muka dan online dari suatu kursus, ruang kelas hibrida sangat bervariasi tergantung pada materi pelajaran yang diajarkan dan kebutuhan kelompok siswa tertentu.⁴

Hybrid learning ini memiliki beberapa komponen yang dikombinasikan menjadi satu dalam model pembelajaran ini, diantaranya:

a) Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka (*face to face*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran tradisional, yang biasanya dilakukan dalam satu ruangan untuk belajar. Pembelajaran model ini memiliki karakteristik terencana, berorientasi pada tempat dan interaksi sosial.

Adapun metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran tatap muka diantaranya :

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode penugasan
- 3) Metode tanya jawab, dan
- 4) Metode demonstrasi

Pembelajaran tatap muka bertujuan untuk memberikan petunjuk bagi terlaksananya pembelajaran, serta mempererat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran tatap muka dapat digunakan untuk menyempurnakan kelemahan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Dengan kata lain, pembelajaran tatap muka dapat memudahkan siswa untuk memperdalam hal-hal yang dipelajari dari pembelajaran online dan juga sebaliknya pembelajaran online dapat memperdalam materi yang disampaikan secara tatap muka.

⁴ Adi Sumandiyar dkk, The effectiveness of hybrid learning as instructional media amid the COVID-19 pandemic, *Jurnal: Studi Komunikasi* vol: 5, no:6: 2021, hal. 656.

b) Pembelajaran *Online*

Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan bantuan media teknologi informasi dan komunikasi yang secara sistematis diintegrasikan keseluruhan komponen materi pelajaran. Pembelajaran *online* memiliki banyak sebutan seperti pembelajaran dalam jaringan (daring) atau bisa juga disebut *electronic learning (e-Learning)*.⁵

E-Learning menyediakan materi pembelajaran secara lebih fleksibel melalui media elektronik untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran. Beberapa media elektronik yang digunakan dalam pembelajaran seperti internet, intranet, satelit, tape/video, tv, CD-ROM, Pengajaran menggunakan e-learning boleh disampaikan secara sinkron (pada waktu yang sama), maupun asinkron (dalam waktu yang berbeda).

Interaksi pembelajaran melalui e-learning dilaksanakan dengan memanfaatkan media antar muka berbasis web yang digunakan selama proses pembelajaran. E-learning digunakan untuk membantu proses pembelajaran yang tidak dapat dilakukan secara tatap muka ataupun membantu proses pembelajaran tatap muka salah satunya dalam hal penyebaran atau pembagian materi pembelajaran, pekerjaan atau tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik.

Dengan demikian posisi e-learning dalam pembelajaran bukan berarti menggantikan metode pembelajaran konvensional namun memperkuat model belajar melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.

c) Belajar Mandiri

Adapun yang dimaksud dengan belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab dan kemandirian kepada para peserta

⁵ Hamdan Husein Batubara, "*Pembelajaran Berbasis WEB dengan Moodle Versi 3.4*", (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), Hal. 2

didik dalam merancang dan mendesain kegiatan belajarnya secara individu tanpa bantuan orang lain. Sejatinya, para peserta didik memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan, hasil belajar, topik yang akan dipelajari, kapan dan bagaimana proses belajar tersebut mereka laksanakan. Dalam kegiatan belajar mandiri ini peran guru hanya sebagai fasilitator dalam membimbing dan mengarahkan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi yang sedang ia pelajari.

Selain ketiga komponen tadi, penerapan *hybrid learning* pada setiap lembaga memiliki ciri khasnya masing-masing. yang paling umum adalah penggunaan *e-learning* yang dikombinasikan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka dalam kelas.

Maka, model pembelajaran *hybrid learning* ini, menuntut guru harus lebih kreatif dan inovatif. Karena pembelajaran ini memadukan *offline* dan *online*. Jadinya, guru tidak hanya mendesain pembelajaran *offline*, namun bisa juga mendesain pembelajaran *online* dengan memberikan tugas melalui *platform* digital yang bisa diakses dan dijangkau oleh siswa dimana dan kapan saja mereka bisa mengerjakan tugas. Hal ini tentunya lebih memudahkan siswa dalam belajar dan tidak bosan dengan pembelajaran PAI dengan model pembelajaran ceramah saja.

Berkaitan dengan pemilihan *hybrid learning* ini juga memiliki alasan-alasan tersendiri. Adapaun setidaknya tiga alasan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pemilihan model *hybrid learning*, diantaranya adalah :

- 1) *Hybrid learning* memiliki kontribusi yang baik dalam upaya mengembangkan penggunaan teknologi dan dukungan strategi interaktif terutama dalam dunia pendidikan. tidak hanya dalam proses pembelajaran tatap muka, tetapi juga dalam pendidikan jarak jauh. Pengembangan kegiatannya juga terkait dengan hasil pembelajaran yaitu fokus pada interaksi peserta didik, bukan hanya penyebaran konten. Selain itu, *hybrid learning* juga dapat menawarkan lebih banyak berbagai informasi yang tersedia untuk peserta didik, serta pemberian umpan balik yang lebih baik dan

interaktif dalam komunikasi yang lebih kaya antara guru dan siswa.

- 2) *Hybrid learning* ini, peserta didik dapat mengakses materi setiap saat dan dimana saja. Selanjutnya, mereka dapat melanjutkan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sebagai konsekuensinya, peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan hal tersebut.
- 3) Peningkatan efektivitas biaya utamanya pada masa pandemi seperti sekarang ini yang seharusnya sangat dianjurkan melakukan kegiatan pembelajaran secara online, materi dan penjealsan dapar dilakukan secara tatap muka dengan tetap menjaga protokol kesehatan dengan durasi yang tidak terlalu lama dan selanjutnya pemberian latihan soal untuk evaluasi dapat diberikan secara *online* saat para peserta didik berada di rumah masing-masing.

2. Literasi Digital

Literasi dipandang sebagai suatu kemampuan yang hanya berdasar pada kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan, literasi digital merupakan salah satu jenis literasi dari berbagai jenis kemajuan literasi yang muncul terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi. Literasi digital adalah kemahiran seseorang dalam memahami konten-konten digital. Pemahaman mengenai literasi, mayoritas memahami bahwa hal tersebut hanya sekedar kemahiran untuk membaca dan menulis. Pada periode awal kemajuan literasi, literasi ditafsirkan sebagai kemahiran untuk memakai bahasa dan video dalam wujud yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, mengungkapkan dan merefleksikan ide secara kritis. Kemajuan selanjutnya memberitahukan bahwa literasi berkaitan dengan situasi serta penerapan sosial.

Literasi digital merupakan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh pendidik agar mampu menggunakan berbagai teknologi digital dalam pembelajaran. Proses pendidikan ke depan, kompetensi literasi digital sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik agar dapat berhasil belajar. Perkembangan teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, khususnya

dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dalam rangka mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Keterampilan literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami karakter, fitur, dan pengaruh identitas digital; mengelola, memahami, menilai, dan mengkomunikasikan informasi menggunakan teknologi digital; dan berinteraksi dengan aman di dunia digital.

Literasi digital diartikan sebagai kemampuan mengakses dan menggunakan komputer sebagai salah satu hasil teknologi untuk memperoleh informasi dan memahaminya serta menggunakannya dalam berbagai bentuk dan sumber data. Bawden, memperkenalkan sebuah bentuk wacana baru tentang literasi digital sebagai gabungan dari bentuk literasi komputer dan literasi informasi. Munculnya pertama kali adalah literasi komputer pada tahun 1980-an di saat masyarakat bisa menggunakannya dalam berbagai kebutuhan. Sedangkan literasi informasi hadir di sekitar kita sejak 1990-an. Saat itu sebuah informasi dapat dengan mudah diakses dari penjuru dunia. Dan dengan mudah tersebar kemana-mana melalui media jejaring.

Dalam penerapan literasi digital saat ini memudahkan siswa untuk lebih bijak dalam memanfaatkan serta mengakses teknologi. Adapun manfaat dalam penerapan literasi digital: 1) Wawasan individu bertmbahn ketika melakukan kegiatan mencari dan memahami informasi. 2) Menumbuhkan kemahiran seseorang untuk berpikir serta memahami informasi secara lebih kritis 3) Kemampuan verbal individu meningkat 4) Menumbuhkan konsentrasi dan daya fokus individu 5) Kemahiran individu dalam membaca dan menulis informasi bertambah. Berdasarkan manfaat dari diterapkannya literasi digital, memungkinkan literasi digital dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk pelaksanaan sistem pendidikan yang berbasis digitalisasi.⁶

⁶Ahmad Muflihina dan Toha Makhsum, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol: 3, No:1, 2020, hal. 91.

Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah. Hal-hal yang menunjang dalam mengembangkan budaya literasi digital di sekolah: a). Penyediaan Komputer dan Akses Internet di Sekolah. Penyediaan komputer dan akses internet merupakan salah satu upaya yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada era digital ini. Sumber belajar yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan menggunakan akses internet dengan sangat cepat dan efisien. Kebutuhan warga sekolah terutama peserta didik dalam mempelajari ilmu teknologi informasi dan komunikasi harus ditunjang dengan ketersediaan perangkat komputer dan internet di sekolah. b). Penyediaan Informasi Melalui Media Digital. Penyediaan layar dan papan informasi digital di beberapa titik strategis di lingkungan sekolah dapat membantu warga sekolah dalam memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Sumber-sumber tentang perkembangan ilmu pengetahuan diseluruh dunia, data real tentang sains, berita-berita terbaru, permainan yang edukatif dan menantang dan lain sebagainya yang bisa ditampilkan sebagai penambahan pengetahuan peserta didik ataupun warga belajar.

Terlebih seperti pembelajaran daring yang mulai dilakukan saat ini literasi digital dapat memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, literasi digital berperan mengefektifkan interaksi dan komunikasi selama proses pembelajaran. Sebagai contoh, kemampuan dalam menggunakan fitur kamera dan mikrofon pada perangkatnya agar mampu hadir dan terhubung secara virtual. Lebih jauh, kemampuan menggunakan perangkat lunak untuk menyajikan teks dan gambar pendukungnya (grafik, ilustrasi, dan sebagainya) berperan untuk mengoptimalkan kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran daring

Merancang pendidikan yang berkualitas, harus sejalan dengan kemajuan dan perkembangan teknologi yang saat ini berkembang pesat. Pada abad ke-21, kemajuan teknologi digital di bidang pendidikan semakin

maju. Hal ini dapat dipertimbangkan oleh pendidik sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan proses pembelajaran.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Pertama, tenaga pendidik dituntut untuk aktif dalam segala perkembangan teknologi informasi dan digital. Seorang pendidik harus mahir dalam memanfaatkan inovasi teknologi dalam memberikan dan mendukung pembelajaran di sekolah. Pendidik perlu menciptakan pembelajaran komputerisasi yang memanfaatkan inovasi teknologi. Pendidik dan peserta didik harus memanfaatkan teknologi digital untuk memudahkan pembelajaran.

Kecakapan literasi digital memiliki peran penting dan sangat berarti dalam kreativitas pendidik pengajar dalam proses pembelajaran. Peran ini dapat berarti bahwa semakin baik keterampilan literasi digital pendidik, maka mereka akan semakin mendukung dan meningkatkan kreativitas pendidik mengajar dalam kegiatan pembelajaran. Tentunya setiap pendidik perlu memahami bahwa keterampilan literasi digital sangat penting dalam proses belajar mengajar karena keterampilan literasi digital akan menciptakan pendidik yang kreatif dan inovatif.

a. Adaptasi Teknologi

Perkembangan sumber daya masyarakat yang berkualitas menjadi suatu kebutuhan masyarakat yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berbagai upaya reformasi di bidang pendidikan membawa perubahan baru dalam dunia pendidikan. Tantangan dalam abad ke 21 diantaranya adalah penggunaan teknologi. Guru harus menguasai teknologi. Sejalan dengan perkembangan IPTEKKOM (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi) yang semakin pesat, saat ini komputer dan internet menjadi pembelajaran terpenting. Kenyataan ini akan berdampak pada keharusan guru terampil menguasai teknologi pembelajaran, sehingga akan mampu mengembangkan potensi siswa sesuai kebutuhan masyarakat.⁷

⁷ Yunus Abidin dkk, *Pembelajaran Literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 46.

Sangat diperlukan bagi lembaga pendidikan, memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki keprofesionalan seorang tenaga pendidik. Karena pada era yang serba digital ini, tentunya sangat diperlukan kreativitas seorang guru dalam pembelajaran di sekolah. Apabila ini tidak terpenuhi, maka akan ketinggalan zaman. Perlunya membuat inovasi pembelajaran yang lebih inovatif, tentunya dengan adaptasi teknologi pada era sekarang ini. Adaptasi teknologi merupakan penyesuaian diri terhadap berkembangnya teknologi informasi yang semakin pesat. Adanya teknologi yang semakin canggih ini, dunia pendidikan dihadapkan dengan tantangan-tantangan global yang mana seorang guru diharuskan dapat memanfaatkan pembelajaran terhadap teknologi yang semakin canggih. Guru dituntut untuk banyak memberikan inovasi dan kreativitas mengajar dan diharuskan untuk beradaptasi dengan teknologi.

Dari situlah sehingga dapat diartikan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik.⁸

Guru yang kreatif juga akan selalu berusaha mewujudkan ide gagasannya ke dalam kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan sebuah karya baik berupa media maupun variasi dalam penggunaan model dan strategi pembelajaran, agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan.⁹ Maka, guru juga harus dapat menguasai teknologi informasi. Tuntutan

⁸ Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, PT Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta : 2002), hal 26

⁹ Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61–70.

pemanfaatan teknologi ini kedalam pembelajaran sangat dianjurkan guna membangun kreativitas guru baik dalam mengajar maupun memenuhi tugas dan tanggung jawab yang guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Bukti menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memungkinkan peluang baru untuk pengajaran dan pembelajaran serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi ini semakin populer dikalangan sekolah dasar dan menengah dalam beberapa decade terakhir ini. Namun, terlepas dari pengaruh potensialnya pada pengajaran dan pembelajaran, kehadiran perangkat keras teknologi tidak selalu mengarah pada kemajuan teknologi. *“Evidence suggests that digital technologies may enable new opportunities for teaching and learning and the use of ICT has become increasingly popular in elementary and secondary schools in recent decades. However, in spite of its potential influence on teaching and learning, the mere presence of computer technology hardware does not necessarily lead to student progress”*.¹⁰

Kerangka kerja dalam mendesain model, strategi, dan metode pembelajaran yang mengkolaborasikan tiga aspek yaitu teknologi, pedagogik dan konten atau materi pengetahuan disebut juga dengan TPACK.¹¹ *Technological, Pedagogical And Content Knowledge* juga merupakan pengetahuan dalam menggunakan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Adapun TPACK memiliki tujuan utama yakni pemahaman guru terhadap pemanfaatan teknologi, pedagogi, dan konten (materi pengetahuan) yang diintegrasikan dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih efektif, menarik, dan efisien dalam meningkatkan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam

¹⁰ Johannes Konig, Daniela J. Jager-Biela & Nina Glutsch, Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany, *European Journal of Teacher Education*, hal. 610.

¹¹ Rahayu, S, Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Integrasi ICT dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA IX*, 2017, hal. 1–14

ketika mendesain model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Terdapat tujuh hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran:

- a) Penguasaan terhadap bidang studi yang dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru terhadap siswa mencakup materi-materi yang sudah termuat dalam kurikulum yang sudah disediakan oleh pemerintah.
- b) Pengetahuan guru terhadap teori-teori belajar, model, pendekatan, strategi, dan metode dalam pembelajaran, selain itu guru juga harus bisa mengetahui karakteristik siswa yang hendak diajar, memahami kurikulum, dan dapat mengelola kelas dengan baik agar suasana kondusif dapat tercipta dalam lingkungan belajar.
- c) Pengetahuan guru terhadap pemanfaatan dan penggunaan media sosial ke dalam proses pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dan proses pembelajaran menjadi interaktif karena guru dan teknologi mengambil peranan yang penting dalam membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan
- d) Pengetahuan guru terhadap penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan materi yang akan diajarkan.
- e) Pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi yang dapat digunakan untuk menambah, mengembangkan, dan menyampaikan materi.
- f) Pengetahuan yang harus dikuasai oleh guru mengenai penggunaan metode pembelajaran yang sesuai ketika dipadukan dengan penggunaan teknologi.
- g) Pengetahuan guru yang meliputi, kapan, dimana, dan bagaimana teknologi digunakan ketika pembelajaran agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan mengembangkan daya kreativitas guru.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, guru PAI diharapkan mampu menguasai serta beradaptasi dalam kemajuan teknologi. Hal ini ditunjukkan dengan kreativitas yang dapat dibuktikan melalui penerapan teori pembelajaran dengan literasi digital, model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kemajuan teknologi. Namun, terlepas dari hal itu, guru juga harus mampu menguasai materi-materi yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan di implementasikan melalui kemajuan teknologi informasi.

b. Kreativitas Guru PAI

Kreativitas guru merupakan istilah yang banyak digunakan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Pada umumnya, orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi. Dengan kata lain produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas. Clark Monstakos, seorang psikolog humanistik menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan (mengaktualisasikan) identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain. Pada dasarnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.¹² Kreativitas Guru merupakan kemampuan seorang guru untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya pikirnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan mengkombinasikan dan bervariasi sesuatu yang sudah ada atau menjadi sesuatu yang lain agar menarik yang kaitannya dengan pembelajaran

¹² Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Gramedia Pustaka, (Jakarta: 2002), hal. 24

kreatif yang sesuai dengan syarat, tugas dan peran seorang guru.¹³

Komponen lain dalam melaksanakan tugas profesional seorang pendidik khususnya dalam proses pembelajaran adalah kreativitas pendidik dalam mengajaja. Kemampuan kreatif pendidik dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu perwujudan dari tuntutan profesional sebagai pendidik.¹⁴

Pembelajaran yang kreatif sebagai salah satu cara yang mendorong siswa agar lebih bebas mempelajari makna yang di pelajari. Pembelajaran yang kreatif penting dalam pembentukan generasi yang kreatif, serta mampu menghasilkann sesuatu untuk kepentingan diri siswa itu sendiri dan orang lain. kreativitas guru dimaksudkn untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang beragam cara dengan metode yang digunakan dengan berbagai tingkat kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi, kreativitas guru PAI adalah kepiawaian guru dalam mengoptimalkan kemampuan daya pikirnya untuk mengemas kegiatan pembelajaran Islam menjadi pembelajaran yang mudah diterima siswa dalam membentuk kepribadian serta akhlak siswa, mengatasi masalah-masalah pembelajaran, memberikan trobosan-trobosan solusi untuk mengatasi masalah,

¹³Mulyasa, E, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal.52.

¹⁴A Juandi dan Sontani, U. T, Keterampilan Dan Kreativitas Mengajar Pendidik Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* vol: 2, no: 2, 2017, hal. 130.

dengan berbagai cara serta memberikan semangat siswa dalam belajar sehingga dampak kreatif seorang guru tersebut adalah situasi belajar mengajar yang efektif. Guru PAI harus selau berusaha dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru PAI dituntut untuk memunculkan dan menunjukkan kreativitas tersebut. Jadi, dalam prose pembelajaran, seorang guru harus kreatif agar dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar. Dengan kreativitas yang dimiliki oleh guru maka situasi belajar mengajar menjadi efektif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Faktor yang mempengaruhi kreativitas guru PAI diantaranya:

- 1) Latar belakang pendidikan guru-guru yang berkualitas professional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang sangat mantap. Untuk mewujudkan guru PAI yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan Islam. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru PAI yang professional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan prajabatan teprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dengan tolok ukur evaluasinya terstandar.
- 2) Pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan
Pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara efektif dalam proses

pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah perbendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

- 3) Pengalaman mengajar guru Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh terhadap kreativitas dan profesionalisme guru, cara mengatasi kesulitan, dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyenangkan.
- 4) Faktor kesejahteraan guru Gaji yang tidak sepadan berpengaruh pada kesejahteraan guru, oleh karena itu, banyak guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Dikarenakan kesibukan diluar profesi kegururannya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan terkesan asal-asalan. Akan tetapi jika gaji guru yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang longgar untuk lebih memaksimalkan diri dalam menciptakan suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayangkan pekerjaan yang lainnya.¹⁵

Jadi, untuk memunculkan kreativitas seorang guru PAI maka diperlukan latar belakang guru PAI yang professional. Karena dikatakan professional jika guru tersebut sesuai dengan jabatan profesinya sebagai guru PAI. Sebagai guru yang professional disini,

¹⁵ Kunandar, Guru Profesional, (Jakarta : Rajawali Press,2010), hal.21

dituntut untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar PAI. Memunculkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan jaman dan disesuaikan dengan kondisi siswa agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran PAI. Sedangkan kreativitas mengajar guru PAI juga bisa dikembangkan dengan adanya teknologi informasi melalui adaptasi teknologi yang perlu dikembangkan seorang guru PAI.

3. Perspektif Islam Tentang Teori

a. *Hybrid Learning*

Hybrid learning merupakan pembelajaran yang memadukan antara *online* dan *offline*. Pendidikan yang sekarang ini harus mengikuti perkembangan zaman. Dalam Islam, mencari ilmu adalah kewajiban bagi tiap muslim semua. Adanya *hybrid learning* ini, hendaknya setiap muslim dapat memperluas ilmunya dengan menggunakan teknologi yang ada, sehingga dapat lebih mudah mencapai keberhasilan dalam kehidupan. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk dan memberikan modal dasar berupa akal. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar- Rahman: 33 yang berbunyi:

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ



Artinya : “Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.”¹⁶

¹⁶Al-Qur'an, Ar-Rahman ayat 33, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2018), 532.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejauh-jauhnya sampai menembus langit dan bumi. Maka dari itu, di lembaga pendidikan perlu dalam mengembangkan model pembelajaran yang menarik, agar siswa dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang di padukan dengan teknologi yang serba canggih.

b. Literasi Digital Guru PAI

Literasi digital dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi digital secara positif, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai agama. Guru PAI disini dituntut mampu dalam memahami dan mengaplikasikan teknologi digital. Seorang guru PAI yang memiliki literasi digital yang baik, dapat memperluas akses pengetahuan dan meningkatkan kualitas pengajaran dengan memanfaatkan literasi digital. Beberapa prinsip dalam Islam yang dapat diterapkan dalam literasi digital guru PAI antara lain:

- a) Konsistensi dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital. Guru PAI harus memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam.
- b) Mampu memilih dan menyeleksi sumber informasi yang bermanfaat dan akurat. Guru PAI disini harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menyeleksi sumber informasi yang akurat, yang sesuai dengan pandangan Islam, sehingga dapat memperkaya wawasan dan pengajaran yang disampaikan.
- c) Mampu mengimplementasikan teknologi digital dalam pembelajaran. Hal ini yang dimaksud sebagai guru PAI yang literat dalam digital harus mampu mengaplikasikan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pengajaran, sehingga dapat membantu para siswa dalam

memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Memperhatikan aspek keamanan dan privasi dalam penggunaan teknologi digital: Guru PAI harus memiliki kesadaran untuk menjaga keamanan dan privasi dalam penggunaan teknologi digital, terutama saat melakukan interaksi dengan siswa dan orang tua siswa.

Di era pendidikan yang serba canggih dan serba menggunakan teknologi digital ini mengharuskan guru PAI pandai dalam mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan model dan metode pembelajaran yang menarik. Sebagaimana dalam QS. Ar-Rad: 11 yang berbunyi:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ

مِنَ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, hingga kaum tersebut mengubah keadaan mereka sendiri”¹⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum kecuali kaum itu mengubahnya sendiri dengan usaha dan kerja keras. Layaknya dalam pendidikan, guru dituntut untuk mengembangkan model dan metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa.

¹⁷Al-Qur'an, Ar-Rad ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*(
 Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 250

Guru PAI juga harus menguasai teknologi pembelajaran dalam pengaplikasian teknologi dan selalu mengacu pada nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Adanya literasi digital yang baik ini, guru PAI dituntut dapat memperkaya pengajaran, membantu para siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kualitas pendidikan di era digital.

B. Kerangka Berfikir Penelitian

Implementasi *Hybrid Learning* dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru PAI di SMA 2 BAE Kudus

Proses penerapan *hybrid learning* dengan menggunakan aplikasi PJJ

Meningkatkan Literasi Digital Guru PAI di SMA 2 Bae Kudus

- 1) Adaptasi Teknologi
- 2) Kreativitas Mengajar Guru PAI